

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya berbagai kasus yang ada dikalangan masyarakat hingga peserta didik, merupakan dampak merosotnya moral bangsa saat ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurikulum yang tidak disesuaikan dengan perkembangan zaman serta terbatasnya waktu di dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan sangat berperan penting dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Selain oleh Ilmu Pengetahuan dan teknologi, peran pendidikan juga untuk meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia). Pendidikan berperan membantu manusia untuk memahami rahasia dan cara hidup dibalik kehidupan. Dengan pemahaman tersebut, manusia dididik untuk dapat memahami arti dan tujuan hidup sebenarnya.

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Karena pendidikan merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peran penting di dalam mempersiapkan sekaligus membentuk generasi muda yang akan datang. Upaya ini dilakukan untuk membentuk manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan, sehat jasmani

dan rohani serta mempunyai jiwa solidaritas yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berpendidikan.¹ Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Qur'an Surat Al-Mujaadilah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Mujaadilah ayat 11)

Berdasarkan ayat diatas menegaskan bahwa Islam menempatkan pendidikan sebagai kewajiban oleh setiap manusia, karena manusia diciptakan oleh Allah SWT. agar memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Karena manusia yang memiliki ilmu pengetahuan maka akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. baik dihadapan-Nya serta dihadapan makhluk hidup lainnya.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai

¹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008),hlm.15.

dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang memiliki peradaban sangat sederhana sekalipun, telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia.²

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut, diharapkan manusia dapat memahami arti hakikat hidup, dan menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Fokus pendidikan inilah diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya kesempurnaan kualitas hidup.³ Pendidikan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama oleh orangtua terhadap anak-anak mereka. Dengan mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi yaitu keterbatasan waktu, ilmu dan juga fasilitas yang dimiliki oleh orangtua akhirnya didirikanlah lembaga pendidikan sebagai alternatif solusi keterbatasan tersebut, seperti TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK, /MA/MAK dan sebagainya.

Seharusnya lembaga pendidikan didesain dengan pertimbangan edukatif yang humanis agar proses pendidikan berlangsung dengan mudah, murah, dan sukses sesuai dengan visi,

² Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 29.

³ Dedi Mulyasansa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

misi dan tujuan lembaga pendidikan dengan keluarga. Dalam konteks kenegaraan, kontrak sosial pendidikan tersebut menjadi keputusan nasional yang dirumuskan menjadi tujuan pendidikan nasional.⁴

Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian yang unggul. Ketika membahas pendidikan maka juga berkaitan dengan belajar. Pendidikan membantu manusia melakukan proses keseimbangan hidup dengan mempersempit jurang antara tuntutan kebutuhan di satu sisi dengan peningkatan kemampuan disisi lain. Untuk membantu meningkatkan kemampuan tersebut, dibutuhkan guru dan proses pembelajaran.

Jadi, hidup ini tak lain dari proses pembelajaran dari waktu ke waktu. Islam memandang bahwa proses pembelajaran harus dilakukan setiap saat. Nabi Muhammad SAW. Mewajibkan kepada umatnya untuk mencari ilmu dari mulai buaian ibu sampai masuk lubang kubur atau liang lahat. Belajar merupakan suatu keniscayaan. *Orang yang tidak belajar akan tergusur oleh*

⁴ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 30.

perubahan. Orang yang tergusur dari perubahan akan terlempar dari ruang kehidupan yang normal .⁵

Pendidikan juga berkaitan dengan kurikulum, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran (bidang studi) yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan. Maka kegiatan belajar, selain yang mempelajari mata pelajaran itu tidak termasuk kurikulum. Padahal kegiatan belajar di sekolah tidak hanya berupa kegiatan mempelajari mata pelajaran. Mata pelajaran hanyalah salah satu kegiatan belajar.

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, maka dalam proses pembelajaran yang ada di dalam lembaga pendidikan formal tentu tidak hanya terpaku pada kurikulum yang ada, melainkan harus ada penambahan kurikulum di sekolah masing-masing. Dalam pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran. Kurikulum dalam pandangan modern meliputi segala sesuatu yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan yang merupakan pengalaman belajar bagi peserta didik. Karena semua kegiatan yang dilakukan peserta didik memberikan pengalaman belajar, maka apa yang disebut kurikulum itu tidak terbatas pada mata pelajaran.⁶

Selain kurikulum, pendidikan juga berkaitan atau dapat mempengaruhi terhadap akhlak seorang diri manusia. Di dalam

⁵ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, hlm. 14.

⁶ Muhamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 53.

Islam untuk menguji akhlak itu baik atau buruk ukuran atau rujukannya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akhlak menurut Imam Al- Ghazali mendefinisikan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang atau mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Berdasarkan definisi tersebut, maka cakupan akhlak cukup luas, yakni tidak hanya perbuatan yang baik saja tetapi akhlak terbagi dua yaitu akhlak yang baik atau terpuji dan akhlak yang buruk atau tercela.⁷

Akhlak dalam agama Islam bukan sekedar persoalan penilaian baik atau buruk, terpuji atau tercela saja, tetapi memiliki tanggungjawab spiritual (Ilahiah). Yakni manusia diciptakan oleh Allah SWT. Untuk mengabdikan kepada-Nya dan untuk menjadi khalifah-Nya dimuka bumi ini. Oleh karena itu, keberadaannya dimuka bumi ini mengemban amanat Allah SWT, yakni membangun akhlak yang mulia. Atas amanat Allah SWT tersebut manusia akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT di akhirat nanti.

Dengan demikian, membangun akhlak yang mulia merupakan kewajiban setiap muslim, dan setiap kewajiban itu bernilai ibadah. Akhlak yang baik (akhlakul karimah), memiliki banyak keutamaan karena tidak akan ke luar dari diri seseorang yang memiliki akhlak mulia itu kecuali sikap dan prilaku yang

⁷ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 139.

baik, terpuji dan banyak membawa manfaat.⁸ Persoalan apapun dalam kehidupan dimasyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga, tetangga, masyarakat dan negara, jika diselesaikan dengan sikap dan perbuatan yang terpuji, maka persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan baik.

Pembentukan akhlak seorang peserta didik harus membutuhkan metode dan media agar dapat menunjang akhlak siswa menjadi lebih baik. Seperti halnya dalam “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan” yang dilaksanakan di MI Negeri Sumurrejo Semarang. Kegiatan keagamaan adalah program yang dibentuk oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas serta akhlak peserta didik. Kegiatan keagamaan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik dapat melaksanakan dan menjalankan kegiatan tersebut dengan baik.

Kegiatan keagamaan ini dilaksanakan setiap pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dan setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan untuk sholat Dzuhur berjamaah. Buku Pembiasaan Kegiatan Keagamaan ini terdiri dari aspek Al-Qur’an, Hadits, dan doa-doa harian. Buku ini disusun berdasarkan tingkatan kelas, dari kelas 1 sampai kelas 6 yang sifatnya kontinuitas. Dari aspek Al-Qur’an siswa siswi diharapkan mampu hafal juz 30 ketika duduk di kelas 6, aspek hadits diharapkan siswa siswi mampu hafal hadits-hadits yang sahih dan

⁸ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, hlm. 140.

masyhur, sedangkan aspek do'a dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan ini dimulai dari Shalat Dhuha berjamaah di tiap-tiap kelas, dilanjutkan membaca surat-surat pendek atau juz amma yang telah ditentukan setiap kelas, membaca asmaul husna, doa sebelum belajar dan shalat dzuhur berjamaah pada saat selesai kegiatan belajar mengajar. Program ini diharapkan dapat membentuk akhlak peserta didik supaya menjadikannya siswa memiliki akhlakul karimah dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti perlu melakukan kajian penelitian dengan judul “Hubungan antara Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dengan khlak Peserta Didik kelas 4 di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut yang diuraikan diatas maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: “Adakah hubungan pembiasaan kegiatan keagamaan dengan khlak peserta didik kelas 4 di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang tahun pelajaran 2015/2016?”

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

dengan Akhlak Peserta Didik Kelas 4 di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya kegiatan keagamaan guna membentuk akhlak yang menunjang kegiatan madrasah.
- 2) Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

- a) Hasil penelitian dapat digunakan memberikan informasi kepada guru dan peneliti tentang ada atau tidaknya pengaruh pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap akhlak peserta didik.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan yang lebih tinggi dan lebih luas bagi para guru, terutama dalam pembinaan akhlak peserta didik.

2) Bagi Peserta Didik

Pembiasaan kegiatan keagamaan diharapkan dapat membentuk akhlakul karimah.

3) Bagi Madrasah

Diharapkan dengan pembiasaan kegiatan keagamaan dapat membina akhlak peserta didik.

4) Bagi Peneliti

a) Mendapat pengalaman langsung pelaksanaan penelitian tentang pengaruh pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap akhlak peserta didik.

b) Sebagai bekal peneliti sebagai calon guru PGMI agar siap melaksanakan tugas di lapangan.

5) Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Menambah kepustakaan yang dapat di jadikan bahan pengembangan karya ilmiah selanjutnya.